

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Payakumbuh, Sumatera Barat.

Kota Payakumbuh terutama pusat kotanya dibangun oleh pemerintah Hindia-Belanda. Sejak keterlibatan Belanda dalam Perang Padri, kawasan ini berkembang menjadi depot atau kawasan gudang penyimpanan dari hasil tanam kopi dan terus berkembang menjadi salah satu daerah⁸⁴.

Kota payakumbuh merupakan salah satu kota dalam wilayah pemerintahan Provinsi Sumatera barat. Secara geografis Kota Payakumbuh terletak pada posisi 00 18' LS – 00 17' LS dan 100 35' BT – 100 45' BT, dengan luas wilayah lebih kurang 80,43 km². Kota Payakumbuh berada dikaki Gunung Sago, tanahnya landai dan datar; pusta kota dilintasi oleh sungai Batang Agam dan berdiri jembatan bersejarah sejak masa kolonial belanda yang disebut “*Jembatan Ratapan Ibu*”. Kota payakumbuh dikenal memiliki masyarakat yang ramah dengan sebutan secara adat “*aianyo janiah ikannyo jinak*”, dianggap oleh para *tuo-tuo randai* (tokoh-tokoh *randai* dan dibenarkan secara akademis) bahwa Kota Payakumbuh sebagai daerah asal berkembangnya teater tradisional *randai* di Minangkabau⁸⁵.

⁸⁴ Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

⁸⁵ Kongres Kebudayaan Indonesia, Kota Payakumbuh, 2018.

B. Minangkabau.

Sumber penulisan sejarah Minangkabau salah satunya adalah *Tambo*, selain *tambo* ada juga sumber yang lain, yaitu: 1) Peninggalan lama, berupa artefak, prasasti, dan lain-lain, 2) Tutur paparan orang-orang tua, dan 3) Bahan-bahan dari penulisan asing.

Sedangkan pada adat dan kebudayaan Minangkabau dengan salah satu filosofinya, *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat mamakai* yang mempunyai arti, adat Minangkabau adalah adat Islami.

Definisi orang minang adalah:

“Moyangnya turun dari gunung Merapi, sekarang berada dalam negara Kesatuan Republik Indonesia. Berkiblat ke Baitullah”.

Dilihat dari definisi orang Minang di sebutkan diatas dapat dikatakan bahwa orang Minang itu adalah Islam, pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan datuak di payakumbuh, beliau berkata:

“orang Minangkabau itu Islam, jika ada orang yang mengaku sebagai orang Miinangkabau tetapi ia tidak islam berarti dia bukan orang Minangkabau, dia sudah keluar dari adat minangkabau⁸⁶”

Minangkabau sering lebih dikenal sebagai bentuk kebudayaan daripada bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah. Hal itu mungkin karena dalam catatan sejarah yang dapat dijumpai hanyalah hal pergantian nama kerajaan yang menguasai wilayah itu.

Orang Minangkabau secara kultural menganut sistem Matrilineal, yaitu pola pewarisan harta pusaka (tinggi) mengikuti garis keturunan ibu. Sekalipun Orang

⁸⁶ Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 Sepetember 2019.

Minangkabau mengatakan bahwa satu-satunya agama yang mereka anut adalah Islam, mereka tidak serta merta meninggalkan sistem metrilineal yang merupakan tradisi warisan nenek moyang pada masa pra-Islam tersebut. Untuk pewarisan pusaka rendah (harta pencarian) orang Minangkabau mengadopsi sistem hukum Islam (hukum *faraidh*⁸⁷), tetapi untuk pewarisan harta pusaka tinggi (kekayaan kolektif warisan nenek moyang), digunakan hukum adat yang bersandar kepada garis keturunan ibu.

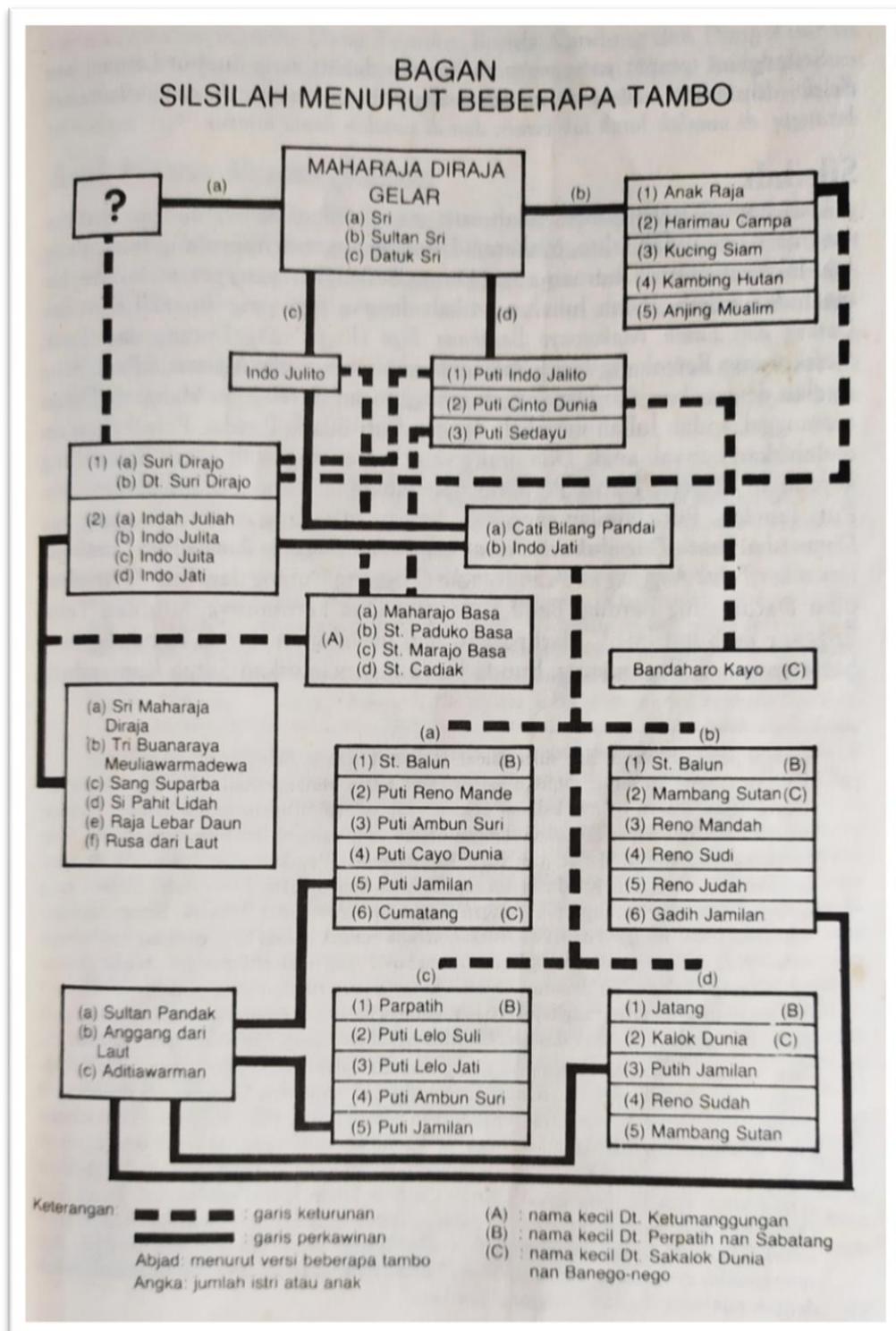
Merupakan rahamat Allah dengan nikmat alamnya yang indah dan menarik wisatawan asing datang ke Sumatera Barat/Minangkabau, terutama sekali untuk melihat dari dekat tentang adatnya yang masyhur dengan sistem matrilineal yang masih murni dan masih kuat serta utuh sampai detik ini. Terutama di Indonesia, karena Minangkabau satu-satunya daerah yang merupakan kebudayaan nasional yang mempunyai sistem keibuan atau matrilineal.

Kisah *tambo* yang dipusakai turun temurun oleh orang Minangkabau hanya mengisahkan waktu dan peristiwa secara samar-samar, campur baur, bahkan ditambahi dengan bumbu-bumbu yang bersifat kedongeng-dongengan. Hal itu wajar apabila kisah *tambo* itu mengandung berbagai versi, karena *tambo* itu diceritakan oleh pencerita sesuai dengan keperluan atau kehendak dari pendengarnya. Datuk berkata bahwa:

“Tambo itu disampaikan atas dasar keperluan atau keinginan dari setiap pendengarnya⁸⁸”

⁸⁷ Hukum pembagian harta warisan; Meskipun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, bukan berarti hukum ini dijalankan dengan benar di tengah masyarakat.

⁸⁸ Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.



Gambar 3. Bagan Silsilah Menurut Beberapa Tambo
 Sumber: Buku A.A. Navis, *Alam berkembang jadi guru*, 1984.

**C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam falsafah hidup adat Minangkabau
(*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*) di Kota Payakumbuh,
Sumatra Barat.**

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam falsafah hidup Minangkabau konsep nya adalah kembali ke Surau, pada zaman dahulu. Pendidikan diperoleh masyarakat Minang melalui pendidikan Surau tersebut bertujuan agar mengetahui pendidikan Agama Islam itu seperti apa, dan itu menjadi modal pengetahuan masyarakat minang dalam mencari ilmu Agama. Jadi wajar saja Surau pada masa zaman dahulu selalu penuh, dikarenakan pemuda minang selalu di didik di dalam adat Minangkabau seperti itu. Datuk berkata bahwa:

“Surau adalah tempat masyarakat minangkabau memperoleh Ilmu Agama Islam, disana pemuda di ajarkan Ilmu agama, di sana juga menjadi tempat pemuda rapat, serta belajar silat⁸⁹”

Masyarakat Minangkabau menjadikan surau menjadi tempat belajar Ilmu agama. Selain itu juga mereka belajar silat di Surau, bagi laki-laki wajib mengikuti kegiatan tersebut, karena bagi mereka itu akan menjadi modal awal mereka untuk bertahan hidup. Sedangkan untuk anak perempuan juga melakukan silat untuk pertahanan dirinya, dan kegiatan itu dilakukan hanya dalam lingkup keluarga, jadi ia belajar hanya kepada anggota keluarga nya, makhram nya saja. Selain itu juga, di surau mereka diajarkan kerja sama, kejujuran serta tanggung jawab. Orang tua berkata bahwa:

“surau pada saat itu menjadi pusat masyarakat Minangkabau untuk belajar agama, belajar bela diri. Pendidikan surau dikhususkan kepada anak laki-laki dan bagi perempuan juga ada tetapi itu dalam lingkungan makhram nya saja.”⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

⁹⁰ Wawancara dengan Fatidia Istina di Payakumbuh, tanggal 20 September 2019.

Menurut Maragustam, di dalam bukunya “Filasafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter” mengungkapkan bahwa hakikat dari pendidikan Islam dapat dikembangkan dari makna tarbiyah, taklim, dan takdib. (baca bab 2). Konsep Surau yang dipakai masyarakat Minangkabau di dalamnya sudah memiliki makna tersebut, dikarenakan berlandaskan dengan ajaran Islam.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, struktur surau di Sumatera barat setelah kedatangan Islam, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua macam bentuk, yaitu: 1) *surau gadang* (surau besar), yaitu surau yang menjadi induk dari beberapa surau kecil di sekitarnya, dan 2) *surau ketek* (surau kecil), surau ini dilihat dari jenisnya ada dua bentuk, yaitu: surau yang didirikan oleh suku, indu, korong kampong, dan pedagang. Model *surau ketek* kedua ialah surau yang didirikan di sekitar *surau gadang* (surau besar) yang didiami oleh murid-murid yang belajar pada seorang syekh atau surau yang digunakan sebagai tempat belajar oleh anak-anak desa. (baca bab 2).

Surau yang dijadikan tempat masyarakat kota payakumbuh belajar tentang agama sudah mulai hilang, dikarenakan banyak masyarakat yang keluar dari kebiasaan lama, yaitu belajar di Surau. Datuk berkata bahwa:

“surau pada masa lalu mengalami kemunduran, dikarenakan banyak masyarakat minangkabau mulai kehilangan jati diri, dan meninggalkan ranah minangkabau dengan pergi merantau, namun mulai kembali hidup pada saat Gusdur mulai mengaktifkan kembali kebiasaan surau yang sudah hampir punah tadi”⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

Melemahnya fungsi surau tersebut jika dilihat dari historisnya, penyebabnya karena: 1) pengaruh dari perang Paderi yang menentang ajaran tarekat, itu dianggap sebagai *bid'ah*, 2) berdirinya lembaga-lembaga pendidikan modern, 3) pengaruh dari pendidikan lembaga yang diterima oleh masyarakat Sumatera Barat, dan 4) kebijakan dari pemerintah terhadap pendidikan yang cenderung menganak tirikan pendidikan agama. Sehingga banyak orang berlomba-lomba untuk belajar ke sekolah-sekolah non-agama, sekolah yang lebih elit. (baca bab 2).

Walaupun surau-surau yang ada di kota payakumbuh sudah tidak terlihat lagi, tetapi masih ada nilai-nilai pendidikan surau yang sedikit melekat dalam pendidikan Islam yang ada di kota payakumbuh saat ini. Melalui sekolah Islam yang berada di Kota Payakumbuh. Datuk berkata bahwa:

“walaupun pendidikan surau sudah tidak ada lagi di Minangkabau, tetapi sekarang ada sisi baiknya, di kota payakumbuh sudah memiliki sekolah pesantren dan sekolah yang bernuansa Islami”⁹²

Sekolah-sekolah Islam yang berada di Kota Payakumbuh, diantaranya:

Tabel 1. Sekolah Islam di Kota Payakumbuh

Nama Sekolah	Alamat Sekolah	No Telp Sekolah	Kode Post Sekolah
Sekolah Islam Terpadu Al-Fath	Jl. Gajah Mada, Koto Baru, Payakumbuh Timur, kota Payakumbuh, Sumatera barat	085360028427	26271

⁹² Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

Nama Sekolah	Alamat Sekolah	No Telp Sekolah	Kode Post Sekolah
Sekolah Islam Al-Fath	Jl. Rangkayo Rasuna Said, Labuah Basiliang, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	085360028427	
Pondok Pesantren Cahaya Islam Putra	Jl. Tan Malaka km. 04, Payakumbuh, Sungai ddurian, Payakumbuh Lampasi Tigo Nagori, Kabupaten Lima Puluh Kota	081372119309	26251
Insan Cendikia Boarding School	Padang Kaduduk, Kecamatan Payakumbuh utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	(0752) 796602	26223
Kosgoro 2 Vocatioanl School	Jl. Prof. Dr. Hamka, Koto Nan Gadang. Balai Jaring, Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat		
SD Islam Raudhatul Jannah	Balai Janggo, Jl. H. Rasul No. 94, Koto Baru, Kecamatan Payakumbuh	(0752) 94663	26211

Nama Sekolah	Alamat Sekolah	No Telp Sekolah	Kode Post Sekolah
	Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat		
SDIT Mutiara Hati	Subarang batuang, kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	081363973555	26224
SD Islam Terpadu Al Iffat	Jl. Sultan Hasanuddin no. 39c, Ibh, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	081267373800	26218
SMP Islam Raudhatul Jannah	Jalan Ade Irma Suryani Nasution, Labuah Baru, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	(0752) 94663	25266
SMP Cahaya Islam	Jl. Prof. Hamka No. 54, Tarok, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat		26217
SMP Fidelis Payakumbuh	Koto Baru, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota	(0752) 90877	26211

Nama Sekolah	Alamat Sekolah	No Telp Sekolah	Kode Post Sekolah
	Payakumbuh, Sumatera Barat		
SMP Negeri 1 Payakumbuh	Jl. Jenderal Sudirman N01102, Labuh Baru, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	(0752) 91616	26211
SMA Islam Raudhatul Jannah	Jl. Prof. Dr. Hamka, Kaniang Bukit, Balai Jaring, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	(0752) 94667	26217
SMA N 2 Payakumbuh	Jalan Meranti No.20, Bukit Sitabur, Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	(0752) 92349	26234
SMA Negeri 1 Payakumbuh	Jl. Merapi No. 4, Balai Batimah, Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	(0752) 92058	26231
SMA Cahaya Islam	Jl. Tan Malaka, Sungai Durian, Payakumbuh, Lamposi Tigo Nagori, Kota		26251

Nama Sekolah	Alamat Sekolah	No Telp Sekolah	Kode Post Sekolah
	Payakumbuh, Sumatera Barat		
SMA PGRI Payakumbuh	Bunia, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat		26211
SMA Muchtar Islamic School	Labuah Basiliang, Jl. Pahlawan No. 7, Padang Tiakar Hilir, Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat	08127611891	26218
SMAN 3 Payakumbuh	JL. R.A. Kartini, Nan Kodok, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera barat	(0752) 92057	26215
SMK Wira Bhakti Payakumbuh	Jl. Imam Bonjol No. 70, Tanjung Gadang, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat		26223

Sumber: Daftar Sekolah Islam di Kota Payakumbuh, 2019.

Dengan adanya sekolah-sekolah Islam yang berada dikota payakumbuh saat ini sudah bisa dikatakan menjadi alternatif dari pendidikan Surau yang ada pada masa lalu, akan tetapi tidak sepenuhnya tergantikan dengan pendidikan Surau

yang ada pada masa itu. Dikarenakan kurikulum nya tidak memfokusnya kepada pendidikan Agama seutuhnya. Datuk berkata bahwa:

“pendidikan umum sekarang lebih banyak mengajarkan pendidikan secara umum, tidak sepenuhnya mempelajari Ilmu Agama Sampai tuntas seperti pendidikan Surau yang ada pada masa itu”⁹³

Walaupun demikian masyarakat Minangkabau tidak berputus asa dalam membangkitkan kembali pendidikan Surau yang sudah hampir punah, dengan cara melalui pergerakan yang sudah dilakukan oleh para penghulu secara diam-diam. Dan pergerakan itu sudah mulai ada perubahan sedikit demi sedikit dalam mengembalikan pendidikan Islam di adat Minangkabau dengan menghidupkan kembali pendidikan surau. Datuk berkata bahwa:

“saat ini sudah ada pergerakan dari pemangku-pemangku adat, pergerakan ini dilakukan secara diam-diam oleh para penghulu”⁹⁴

Dan orang tua berharap besar dibangkitkan nya kembali pendidikan Surau, dikarenakan perkembangan teknologi yang menyebabkan orang tua resah, anaknya hilang perilaku yang mencerminkan menjadi orang minang seutuhnya dengan didasari filosofi adat (*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*). Masyarakat berkata bahwa:

“kami sangat menginginkan anak kami belajar agama seutuhnya, karena pendidikan surau yang kami peroleh dulu dampaknya sangat baik buat kami saat ini”⁹⁵

Selain sekolah Islam yang ada, bisa dilihat juga bentuk pakaian yang digunakan anak perempuan di sekolah, mereka menggunakan baju kurung, semua siswi disekolah diwajibkan memakai pakaian yang menutup aurat, dan

⁹³ Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

⁹⁴ Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

⁹⁵ Wawancara dengan Epi di Payakumbuh, tanggal 16 September 2019.

dilarang memakai pakaian yang ketat. Memakai pakaian yang tidak seharusnya menjadi perkara sumbang dalam adat (baca bab2). Selain itu juga pakaian adat yang digunakan oleh kaum wanita di Minangkabau juga tidak ketat, dan menutup aurat. Dari cara berpakaian saja sudah terlihat nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di Minangkabau, dan itu diberikan sejak dini mungkin.

D. Pola asuh orang tua dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*) di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat.

Pola Asuh dalam adat Minangkabau pertama kali anak di didik oleh orang tuanya dan Kemanakan Mamak nya. Orang tua nya yang bertugas memberikan ia makan, minum, dan menyekolahkan anaknya, sedangkan Kemanakan mamaknya nanti yang mengantikan tugas ayahnya dalam kegiatan perkawinan (pernikahan) anaknya, dan itu berlaku dalam lingkungan keluarga besarnya saja. Pernikahan tidak akan bisa dilaksanakan jika tidak atas dasar keputusan dari Kemanakan Mamaknya, karena di dalam adat Minangkabau Kemanakan mamaknya yang berhak mengkawinkan anak kemanakan nya, dan tradisi adat itu berlaku hingga saat ini. Datuk berkata bahwa:

“Tugas orang tua hanya memberikan makan, minum, dan menyekolahkan anaknya saja, dan ketika anaknya ingin menikah, tugas dari kemanakan atau datuknya yang akan menikahkan anak nya⁹⁶”

⁹⁶ Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

Jika dilihat pada masa lalu Pola asuh yang diberikan kepada anak oleh datuak di peroleh dari pendidikan di Surau. Pendidikan surau itu dikhususkan hanya untuk anak laki-laki saja. Masyarakat berkata bahwa:

“kami dulu di didik oleh datuak kami, kami di ajarkan Ilmu agama di surau dan belajar silek di sekitar surau⁹⁷”

Pola asuh yang dibentuk oleh Datuak, bertujuan agar anak-anak kemandirian nya bisa mandiri, paham akan Ilmu agama dan disiplin dalam kegiatan sehari-hari, itu berlaku juga kepada anak-anak didik datuk yang pada umumnya telah dititipkan oleh orang tua nya kepada Datuak di sekitr Surau tempat ia tinggal, mereka bermaksud agar anak-anak nya bisa belajar Ilmu Agama dan Silat. Anak-anak mereka memulai aktifitas disurau selepas Magrib hingga menjelang Isa. Dan bahkan ada yang pulang hingga pukul 10 sampai 11 malam. Anak berkata bahwa:

“kami mulai pergi ke Surau dari Magrib sampai Isa, kadang-kadang Pulang hampir tengah malam⁹⁸”

Masyarakat tidak khawatir pada saat itu, bahkan mereka rela menjual sawah, mencari pinjaman uang agar anaknya bias belajar Ilmu agama dan Silat. Pada masa itu anak-anak sangat antusias untuk belajar Ilmu agama dan Silat. Bahkan saat mereka melakukan kesalahan, mereka tidak takut akan diberi hukuman. Mereka senang mendapatkan hukuman, karena mereka tau bahwa mereka melakukan kesalahan. HAM belum berlaku pada masa itu. Hukuman yang diberikan pun tidak melewati batas kemanusiaan, hanya sekedar hukuman berupa fisik dengan pukulan. Orang tua mereka bahkan sudah menyediakan lidi

⁹⁷ Wawancara dengan Adi Putra di Payakumbuh, tanggal 21 September 2019.

⁹⁸ Wawancara dengan Adi Putra di Payakumbuh, tanggal 21 Septmber 2019.

agar dibawa oleh anak-anak nya, pada saat akan pergi ke Surau. Lidi tersebut akan digunakan oleh gurunya, dan jika anak didiknya melakukan kesalahan lidi tersebut digunakan untuk memukul anak didiknya. Orang tua berkata bahwa:

“Datuk jika memarahi anak kami, kami tidak akan marah, karena kami sudah menitipkan anak kami agar biasa di didik dengan baik⁹⁹”

Pola asuh yang terlihat disini adanya kerjasama antara orang tua dan Datuk atau gurunya yang mendidik nya, itu dilakukan mereka agar bisa melihat perkembangan anak nya dan terdidik sesuai dengan minat dan bakat karena dari awal sudah terkontrol oleh orang tua dan Datuk atau guru nya di tempat ia belajar. Masyarakat berkata bahwa:

“kami dulu memberikan anak kami sebatang bambu waktu pergi ke Surau, bambu nanti dipakai gurunya ketika mereka melakukan kesalahan di tempat ia belajar¹⁰⁰”

Mengingat perubahan zaman dan teknologi menjadi tantangan orang tua zaman sekarang untuk memberikan pola asuh yang baik bagi anaknya. Dikarenakan perilaku anak zaman sekarang sudah berbanding terbalik jika dibandingkan dengan perilaku anak zaman dahulu di Minangkabau saat ini. Datuk berkata bahwa:

“Perkembangan teknologi saat ini menjadi pr besar bagi orang tua dalam mendidik anak¹⁰¹”

Perubahan teknologi ini pasti memiliki plus minus nya bagi anak. Mereka sangat senang dengan adanya teknologi bagi mereka, karena dengan begitu mereka bebas berekspresi dengan teknologi. Namun ada juga dampak yang

⁹⁹ Wawancara dengan Fatidia Istina di Payakumbuh, tanggal 20 September 2019.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Fatidia Istina di Payakumbuh, tanggal 20 September 2019.

¹⁰¹ Wawancara dengan Fatidia Istina di Payakumbuh, tanggal 20 September 2019.

buruk diberikan teknologi bagi anak, mereka berperilaku tidak semestinya.

Anak berkata bahwa:

“Orang tua harus mengikuti perkembangan teknologi sekarang, kalau mau sukses harus bisa upate teknologi, dan mengikuti Informasi yang ada, dan harus gaul¹⁰²”

Namun nyatanya orang tua saat dulu masih banyak yang *kudet* (kurang Update) soal teknologi, itu yang membuat orang tua tidak bisa mengikuti perkembangan zaman yang ada.

Walaupun seharusnya dengan adanya perubahan zaman, dengan teknologi yang serba canggih akan memberikan manfaat jika digunakan dengan baik, nyatanya yang terjadi adalah membentuk perilaku anak-anak zaman sekarang menjadi pribadi yang buruk, lupa akan belajar, Shalat, bahkan membuang waktu dengan sia-sia, manfaat yang terlihat hanya memberikan faedah yang buruk bagi anak-anak Minangkabau generasi sekarang.

Untuk mengatasi permasalahan saat ini, “ada pembekalan yang diberikan oleh adat Minangkabau (*adat basandi syara',syara' basandi kitabullah*) kepada calon ibu dan ayah dalam mendidik anak nya kelak agar siap menghadapi perubahan zaman. Dengan harapan mereka dapat melaksanakan tugas pokoknya dengan sebaik-baiknya sebagai ibu dan ayah dalam menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, maka daripada itu perlu diadakannya pembekalan dan lain-lain”. (baca bab 2). Dengan adanya pembekalan yang diberikan oleh adat, diharapkan orang tua bisa menerapkan dengan semaksimal mungkin, agar nilai-nilai adat dan didikan yang seharusnya

¹⁰² Wawancara dengan Alif di Payakumbuh, tanggal 22 September 2019.

secara Islam dapat memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya masing-masing.

Masyarakat kota payakumbuh sepakat kalau pola asuh yang pertama kali diberikan kepada anak adalah pola asuh dalam lingkungan keluarganya sendiri. Jika keluarga itu baik maka terbentuklah pribadi yang baik bagi anaknya, begitu juga sebaliknya. Di Minangkabau, masyarakat nya selalu memegang erat hubungan dengan keluarga besar nya, terutama dalam keluarga ibu, karena di dalam garis keturunan Minangkabau, setiap anak akan mengikuti suku dari Ibu nya. Baik itu laki-laki maupun perempuan. Datuk berkata bahwa:

“peran keluarga sangat besar dalam pola asuh orang Minangkabau. Jika anak nya tidak terdidik dengan benar, bisa dilihat berarti di dalam keluarganya ada masalah intrernal, itu yang membuat pola asuh orang tua terhadap anak terputus¹⁰³”

Peran ibu sangatlah besar di Minangkabau, dikarenakan ibu yang mendidik, mengasuh dan merawat anaknya hingga besar. Ibu di Minangkabau sering disebut dengan *Bundo Kanduang*. (baca bab 2).

Pola asuh di adat Minangkabau sangatlah tegas dan disiplin. Tegas disini bukan berarti melakukan kekerasan, tetapi tegas dalam mendidik anak dengan cara memarahi anak jika melakukan kesalahan. Hal tersebut di dasari dengan pola asuh dari adat dan ajaran Islam yang menciptakan pola asuh di Minangkabau, karena *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*, maka peraturan dan pola asuh yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Islam yang terdapat didalamnya. Orang tua berkata bahwa:

“kami dalam mendidik anak dengan tegas, agar anak menjadi pribadi yang disiplin, dan dalam adat sudah ada tata cara dalam mendidik anak¹⁰⁴”

¹⁰³ Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Fatidia Istina di Payakumbuh, tanggal 20 September 2019.

Pola asuh orang tua menurut Gunarsa, pola asuh orang tua itu bagaimana memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan (Baca bab 2), pola asuh tersebut sudah terdapat didalam adat Minangkabau. Pola asuh menurut Hurlock didalam nya ada berbicara tentang pola asuh *Otoriter* (baca bab 2), di dalam falsafah adat minangkabau sangat bertentangan dengan pola asuh tersebut, dikarenakan pola asuh tersebut anak di didik menjadi seperti orang tuanya, sedangkan di Minangkabau anak dibentuk atas dasar keinginan nya sendiri ingin menjadi apa nantinya, tanpa ada paksaan dari orang tua. Baumrind mengatakan bahwa pola asuh Authoritarian membatasi dan menghukum anak (baca bab 2), di Minangkabau juga menentang pola asuh seperti ini karena bertentangan dengan Falsafah Minangkabau itu sendiri, karena masyarakat Minangkabau jika memberi hukuman dengan cara memberikan arahan serta Bahasa isyarat atau kiasan. Dan bentuk pola asuh lainnya menurut Hurlock dan Baumrind selain yang disebutkan tadi tidak menjadi pertentangan dalam falsafah Minangkabau, dan itu juga sudah diterapkan oleh adat Minangkabau.

Jika dilihat, pola asuh Minangkabau yang diterapkan dalam adat Minangkabau, sudah mencerminkan nilai-nilai Islam, anak diajarkan untuk disiplin, anak di didik dengan tegas, anak di didik agar Mandiri, serta anak di didik agar selalu taat beribadah kepada Allah. Karena orang tua di Minangkabau sangat menginginkan anaknya menjadi Imam, Khatib, Bilal, dan seterusnya, yang tidak jauh dari ajaran Islam serta paham tentang adatnya sendiri. Itu bertujuan agar anak-anaknya bisa memperoleh akhlak yang baik dan berilmu

Agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari, itu yang diharapkan oleh setiap orang tua maupun adat Minangkabau. Datuk berkata bahwa:

“orang tua dahulu mengingginkan anaknya menjadi alim Ulama, Khatib, Bilal, Imam dan seterusnya, serta ia paham betul tentang adatnya sendiri¹⁰⁵”

Bahkan pada saat anaknya baru lahir, masyarakat di Minangkabau mereka mengayunkan dan membuaikan bahkan menyanyikan anaknya. Nyanyian tersebut dan syair-syair tersebut pasti memiliki harapan yang besar oleh orang tuanya agar anaknya bias menjadi baik. Syair nya seperti ini:

“oh nak kanduang, lalok lah nak, lalok babuai nak oi, jikok babuai, ondeh nak kanduang, piciangkan mato nak. jikok lah gadang, ondeh nak kanduaag, mambaleh guno”

Datuak berkata bahwa:

“syair yang dilantunkan oleh orang tua kepada anaknya memiliki harapan agar anak nya selalu mempunyai budi pekerti yang baik, bahkan berguna bagi adat dan agama¹⁰⁶”

Masyarakat Minangkabau dalam mendidik anaknya agar bisa berguna dan bermanfaat bagi sesama, itu sudah menjadi harapan besar kedua orang tua dahulu, namun didikan itu sudah tidak diperoleh sepenuhnya oleh anak-anak Minangkabau karena orang tua zaman sekarang terlalu sibuk sehingga acuh tak acuh dalam mendidik anaknya. Datuk berkata bahwa:

“anak perlu di didik dengan kasih sayang, perhatian lebih dari orang tua, karena anak akan terdidik dengan baik jika orang tua terlibat dalam perkembangan anak¹⁰⁷”

¹⁰⁵ Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

¹⁰⁷ Wawancara dengan dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

Mengingat zaman sekarang, orang tua yang sibuk bekerja dan lupa waktu soal pendidikan anak, jadi wajar saja kalau anak di dalam rumah tangga memiliki pribadi yang kurang baik, dikarenakan sejak kecil perkembangan anak tidak terpantau oleh orang tua, kebutuhan yang seharusnya ia peroleh dalam rumah tangga baik itu jasmani maupun rohani serta keharmonisan dalam rumah ia peroleh secara maksimal, tetapi yang ia dapatkan hanyalah sedikit, yaitu kurangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Datuk berkata bahwa:

“orang tua sekarang terlalu memikirkan karirnya daripada perkembangan pendidikan anaknya, jadi wajar saja kalau anak nya gagal di didik¹⁰⁸”

“rusak perilaku anaknya, berarti bisa dilihat bahwa rusak pula keluarganya di rumah¹⁰⁹”

E. Falsafah Hidup Adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*)

Kedatangan agama Islam ke Minangkabau adalah menyempurnakan adat Minangkabau karena ada titik persamaan dari pokok-pokok ajaran adat itu dengan ajaran agama Islam yang sifatnya “menyandi” ajaran adat dengan ajaran agama iman dan syari’at seperti kokohnya rumah adat Minang karena *sandi*-nya, mempunyai maksud dan ide yang sama dalam mencapai tujuan hidup bermasyarakat. Datuk berkata bahwa:

“Islam sebelum datang ke Minangkabau sudah mencerminkan nilai-nilai ke Islaman. Contoh saja, orang Minang selalu bersosialisasi dengan baik tanpa memandang ras, suku, dan

¹⁰⁸ Wawancara dengan dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

¹⁰⁹ Wawancara dengan dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

agama, selain itu juga sikap menghormati orang yang lebih tua dan membantu serta menghargai sesama. Itu bisa di lihat pada saat ini¹¹⁰”

Sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau yang awalnya adalah ajaran Hindu dan Budha. Islam masuk ke Minangkabau pertama kali mengajarkan tentang kematian, langsung setelah Islam masuk kedalam adat Minangkabau, di dalam adat dibuatlah oleh Datuak Perpatih nan Sabatang dan Datuak Ketumanggungan tentang “Kematian”. Disebutkan dalam pepatah:

Hiduik batampeki mati bakubuah, (hidup bertempat mati berkubur)

Kuburan hiduik di rumah gadang, (kuburan hidup dirumah tangga)

Kuburan mati ditanah padang, (kuburan mati di tengah padang)

Sakik basilau mati bajanguak. (sakit ditengpek mati dijenguk)

Jika dilihat dari pepatah tersebut, dalam falsafah hidup adat Minangkabau (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*) mengajarkan bahwa selalu mengingat tentang kematian., bahwa setelah kita hidup pasti akan mati. Datuk berkata bahwa:

“Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah (ABS, SBK), selalu mengingatkan masyarakat tentang menjalani kehidupan didunia dengan mengikuti ajaran Islam dan peraturan adat, dan tidak lupa selalu mengingat akan kematian¹¹¹”

Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah dalam masyarakat minang sangat memiliki peranan yang penting bagi kehidupan masyarakat minang untuk selalu taat kepada peraturan adat maupun ajaran Islam.

Ada 10 macam pokok perkara yang menjadi landasan masyarakat Minangkabau dalam mengaplikasikan falsafah hidup adat, diantaranya: 1) *adat*

¹¹⁰ Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

¹¹¹ Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

nan sabana adat, 2) adat nan taradat, 3) adat nan di adatkan, 4) adat istiadat, 5) kalo-kalo, 6) baribu kalo, 7) bajanjang naik, 8) batanggo turun, 9) hukum ijtihad, dan 10) undang-undang permainan alam. (baca bab 2). Datuk berkata bahwa:

“Adat minangkabau tidak lepas dari 4 perkara adat, dan itu sudah lumrah dalam perkara adat. Selain itu ada juga 12 macam sumbang yang harus menjadi perhatian saat ini¹¹²”

Sumbang menurut adat Minangkabau adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat. *Sumbang* menurut adat Minangkabau belum tentu *sumbang* menurut adat istiadat tempat lain.

Perkara *sumbang* (baca bab 2) yang ada di Minangkabau jika diperhatikan metode yang diberikan, pengaplikasiannya kepada masyarakat secara Islam sudah masuk dalam kategori Islami dan sudah memnajdi bagian dari didikan agama. Dikarenakan etika-etika yang terdapat dalam tingkah laku Masyarakat Minangkabau khusus nya perempuan dibatasi dengan adat yang akan menuntun perilaku baik dan seharusnya. Bagi perempuan akan menjadi muslimah seutuhnya karena perkara *sumbang* yang sudah ditegakkan dalam Minangkabau mencerminkan perilaku, etika maupun adab yang seharusnya dalam ajaran Islam. Ini bisa menjadi *role model* bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat diluar Minangkabau. Terutama dalam berpakaian, masyarakat Minangkabau sangat memperhatikan etika berpakain dari perempuan, etika berpakain yang benar harus benar-benar menutup aurat, sesuai dengan aturan berpakaian dalam ajaran Islam.

¹¹² Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 Sepetember 2019.

Kepribadian yang seharusnya terbentuk secara baik dan sesuai dengan ajaran agama dan adat, dengan didampinginya falsafah hidup adat Minangkabau (*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*), kenyataannya sekarang sudah berbanding terbalik. Hal itu tidak bisa dipungkiri dengan adanya perkembangan teknologi dan perubahan zaman yang membuat nilai falsafah itu hilang di dalam pribadi setiap masyarakat Minangkabau yang Berada di Kota Payakumbuh. Dimana nilai-nilai falsafah hidup adat minangkabau tersebut mulai runtuh hingga saat ini. Hilang dalam artian nilai-nilai dalam falsafah tersebut tidak dibiasakan/dipaksakan oleh masyarakat Minangkabau dalam kehidupannya sehari-hari. Datuk berkata bahwa:

“Falsafah adat Minangkabau Adat basandi Syara', Syara' Basandi kitabullah sudah mulai punah, dikarenakan perkembangan teknologi, dan faktor ekonomi yang membuat masyarakat minang lupa akan jati dirinya menjadi sebagai orang minang seutuhnya¹¹³”

Hilangnya nilai falsafah tersebut beriringan hilangnya rasa hormat anak kepada orang tuanya maupun orang yang lebih tua darinya, serta hilang rasa hormat anak kepada kamanakan/datuknya. Untuk mengantisipasi itu semua pemangku adat yang ada di Minangkabau diam-diam memulai pergerakan untuk membangkitkan kembali falsafah hidup adat Minangkabau (*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*) yang hampir hilang tersebut, datuk berkata bahwa:

“pemangku adat sedang melakukan pergerakan secara diam-diam membangkitkan kembali falsafah hidup adat Minangkabau (adat basandi syara', syara' basandi kitabullah) saat ini¹¹⁴”

¹¹³ Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.

¹¹⁴ Wawancara dengan Amandian Dt. Patih Marpatih di Payakumbuh, tanggal 15 September 2019.